

# Pendampingan Kampung Tradisional Sadar Pelestarian Bangunan Yang Mem

*by Kaizer Ichsan*

---

**Submission date:** 18-Jun-2024 08:24PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2399301913

**File name:** 1039-Article\_Text-3782-1-10-20220421.pdf (431.52K)

**Word count:** 4345

**Character count:** 28378

2

## Pendampingan Kampung Tradisional Sadar Pelestarian Bangunan Yang Memiliki Potensi Sebagai Cagar Budaya Di Kelurahan 3-4 Ulu Palembang

Ardiansyah<sup>1</sup>, Ari Siswanto<sup>1</sup>, Rizka Drastiani<sup>1</sup>, Ria Dwi Putri<sup>1</sup>, Farida<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang

<sup>2</sup> Prodi Sejarah, Universitas Sriwijaya, Palembang

Corresponding author: [ardiansyahst01@gmail.com](mailto:ardiansyahst01@gmail.com)

Diterima: 03 September 2021 Revisi: 12 Oktober 2021 Disetujui: 16 November 2021 Online: 01 Desember 2021

**ABSTRACT:** The city of Palembang is currently one of the oldest cities in Indonesia, beginning with the development of the great civilization of Srivijaya until the era of the Sultanate of Palembang Darussalam. Limas house is one of the artifacts that is a testament to the greatness of past civilizations in the city of Palembang. Based on several studies, the pyramid house probably existed during the Srivijaya era and continued to evolve until the Sultanate era and continued to undergo transformation due to acculturation of foreign cultures such as Europe and China. Apart from the style that shapes the character of Rumah Limas, the existence of the Limas house in Palembang is currently quite alarming. It's not just the physical condition of the building that tends to decline and the missing information regarding the history and ownership of the limas house is very difficult to find. In addition, there is no concrete data that explains the number of limas houses to date. Based on field studies, there are many factors that caused the loss and damage to the Limas House in Palembang, but the main factor that triggered it was the public's lack of awareness of cultural heritage, thus creating their perspective on Limas House only in the form of old houses that are less valuable than houses. This also does not give the heirs pride, even though if they know the cultural values contained, it will become a symbol of the pride of the family who inherits it. Through this activity, the main target is to provide teaching and understanding for the owners or heirs of Rumah Limas about Cultural Heritage, why this is important to do. In addition, in this mentoring activity, a mapping of the existence of the Limas House in Palembang will also be carried out and provide them with a template for the genealogy of the Limas House ownership which indirectly knows the age of the building and seeks information regarding the history of the Limas House since its establishment.

**Keywords:** *Traditional Village, Preservation, Cultural Conservation.*

**ABSTRAK:** Kota Palembang saat ini menjadi salah satu kota tertua di Indonesia diawali berkembangnya peradaban besar Sriwijaya hingga era Kesultanan Palembang Darussalam. Rumah Limas merupakan salah satu peninggalan artefak yang menjadi bukti kebesaran peradaban masa lalu di Kota Palembang. Berdasarkan beberapa penelitian rumah limas besar kemungkinan sudah ada pada masa Sriwijaya dan terus berevolusi hingga era Kesultanan dan terus mengalami transformasi akibat akulturasi budaya luar seperti Eropa dan Cina. Terlepas dari langgam yang membentuk karakter Rumah Limas tersebut keberadaan rumah limas di Palembang saat ini cukup memprihatinkan. Bukan hanya kondisi fisik bangunan yang cenderung menurun dan hilang keterangan terkait sejarah dan kepemilikan rumah limas hingga saat ini sangat sulit ditemukan. Selain itu belum ada data konkrit yang menjelaskan berapa jumlah rumah limas hingga saat ini. Berdasarkan studi di lapangan banyak faktor yang menyebabkan hilang dan rusaknya Rumah Limas di Palembang akan tetapi faktor utama yang menjadi pemicu adalah kurang sadarnya masyarakat akan cagar budaya, dengan demikian menciptakan cara pandang mereka tentang Rumah Limas hanya berupa bangunan rumah tua yang kurang bernilai selain itu rumah tersebut juga kurang memberikan kebanggaan bagi ahli waris padahal apabila mereka mengetahui akan nilai budaya yang terkandung maka akan menjadi simbol kebanggaan keluarga yang mewarisinya. Melalui kegiatan ini target utama adalah memberikan pengajaran dan pemahaman bagi pemilik atau ahli waris dari Rumah Limas tentang Cagar Budaya, mengapa hal ini penting dilakukan. Selain itu didalam kegiatan pendampingan ini juga akan dilakukan mapping keberadaan rumah limas di Palembang dan memberikan mereka template akan silsilah kepemilikan rumah limas yang secara tidak langsung mengetahui usia bangunan tersebut serta mencari informasi terkait sejarah Rumah Limas tersebut sejak didirikan.

**Kata Kunci:** Kampung Tradisional, Pelestarian, Cagar Budaya.

## **PENDAHULUAN**

Palembang memiliki beberapa bangunan rumah tinggal yang masuk kategori arsitektur tradisional dimana yang paling utama dikenal adalah rumah limas meskipun juga terdapat tipe lainnya seperti rumah panggung melayu gudang, rumah rakit dan rumah uluan. Rumah Limas dianggap sebagai representasi arsitektur tradisional Palembang bahkan Sumatera Selatan. Sebagai rumah adat, rumah Limas awalnya dibangun para bangsawan Palembang yang kemudian berkembang dan dihuni oleh berbagai lapisan masyarakat tidak hanya di Palembang tetapi juga di Sumatera Selatan. Keraton Benteng Kuto Besak dan permukiman inti keluarga Sultan di dalam Benteng Kuto Besak dihancurkan Belanda sesaat setelah menaklukkan Sultan Mahmud Badaruddin II. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah arsitektur rumah Limas yang merupakan rumah para bangsawan Palembang peninggalan Kesultanan Palembang Benteng Kuto Besak dihancurkan Belanda, yang masih ada saat ini? Tujuan penelitian adalah menentukan karakteristik dan merekonstruksi rumah Limas peninggalan Kesultanan Palembang dalam bentuk gambar 2 dan 3 dimensi selain menganalisis nilai kesejarahannya. Rumah Limas peninggalan Kesultanan dianggap sebagai bentuk asli dari rumah bangsawan keluarga Kesultanan Palembang sebelum berkembang menjadi rumah pangeran dan pejabat yang diangkat oleh Belanda serta menjadi rumah rakyat biasa. Metode penelitian adalah studi kasus dengan obyek penelitian rumah Limas peninggalan Kesultanan Palembang di kota Palembang. Tujuan penelitian tahun I adalah menentukan karakteristik dan merekonstruksi rumah Limas peninggalan Kesultanan Palembang yang pada awalnya dibangun di sekitar keraton Benteng Kuto Besak dan dimiliki serta dihuni oleh keluarga Kesultanan Palembang. Temuan rumah-rumah Limas tersebut akan dipetakan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh yang terkait tidak hanya arsitektur dan struktur bangunan tetapi juga makna sejarah, budaya dan kehidupan pemiliknya pada saat itu yang terkait dengan Kesultanan Palembang. Tujuan penelitian tahun II adalah "Pembakuan prinsip tradisi rumah Limas sebagai standard pelestarian /pemugaran cagar budaya/sejarah". Selain itu kegiatan penelitian tahun ke 2 juga untuk mengedukasi pelestarian & perawatan rumah Limas serta penyusunan Perda, PerGub, PerBub/Perwali bagi pelestarian jati diri bangsa yang berpedoman pada rumah Limas. Temuan prinsip tradisi rumah Limas tersebut akan dibakukan sebagai pedoman bagi pelestarian rumah Limas yang telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Temuan penting

adalah rumah Limas peninggalan Kesultanan Palembang pada awalnya dibangun di sekitar Keraton Benteng Kuto Besak sebelum Sultan Mahmud Badaruddin II diasingkan Belanda ke Ternate, memiliki karakter sebagai rumah bangsawan yang berbeda dari rumah Limas masa setelahnya. Kesimpulannya, rumah Limas para bangsawan Palembang dibangun di sekitar keraton Benteng Kuto Besak yang direkonstruksi diyakini memiliki karakteristik asli prototipe rumah bangsawan peninggalan Kesultanan Palembang yang berbeda dari rumah Limas masa berikutnya setelah isi Keraton Benteng Kuto Besak dihancurkan Belanda.

Rumah limas masih banyak dijumpai keberadaannya di daerah Seberang Ilir dan Seberang Ulu Palembang terutama di kawasan tepian sungai Musi. Dimana salah satu lokasi di seberang Ulu yang masih memiliki banyak peninggalan rumah limas adalah Kelurahan 3-4 ulu. Pada awalnya rumah Limas dikenal sebagai rumah bangsawan Palembang atau lebih tepatnya rumah dari sultan dan keluarganya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985; Heryani, 1993; Siswanto, 2020a).

Berdasarkan beberapa penelitian terkait arsitektur tradisional Palembang memiliki simpulan yang sama bahwa keberadaan rumah tradisional seperti rumah limas ataupun rumah tradisional lainnya berangsur mulai menghilang dan rusak bahkan ada beberapa yang dijual baik secara utuh ataupun perbagian elemen bangunan. hal tersebut memiliki banyak faktor yang mendukungnya seperti lemahnya peraturan dan upaya pemerintah didalam menjaga keberadaan bangunan cagar budaya tersebut, kurang sadarnya masyarakat akan pentingnya dan potensi dari bangunan cagar budaya serta faktor sosial dan ekonomi juga berperan penting menyebabkan hilangnya arsitektur tradisional di Palembang. Dari beberapa penyebab berkurangnya bangunan tradisional salah satunya yang dianggap penting dan menjadi dasar atau pondasi adalah kesadaran masyarakat akan bangunan cagar budaya. Sehingga kegiatan pendampingan kampung 3-4 ulu sebagai perwakilan dari beberapa wilayah di Palembang sangatlah penting dimana menamamkan kesadaran akan memperkuat pondasi dan karakter masyarakat yang akan cenderung bangga dan protektif terhadap peninggalan bangunan cagar budaya. Selain itu yang jadi masalah masyarakat selama ini belum memahami bagaimana bangunan yang memiliki kategori cagar budaya oleh karena itu melalui perkuliahan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam bagi masyarakat mencari dan mengidentifikasi beberapa bangunan yang berada disekitar mereka atau mungkin rumah tinggal mereka

sendiri yang termasuk kedalam bangunan cagar budaya.

Keberadaan arsitektur tradisional di kelurahan 3-4 ulu tidak terlepas dari aspek kesejarahan dilokasi tersebut dimana setidaknya ada peninggalan bangunan penting didalamnya seperti Rumah Limas, Rumah Gudang, Rumah Rakit Rumah Tiong Hoa dan peninggalan rumah Demang yang juga berbentuk bangunan Rumah Limas. Berdasarkan beberapa penelitian dan pengamatan ke lapangan banyak rumah tradisional yang rusak dan telah hilang baik dikarenakan faktor usia, renovasi yang tidak dikendalikan bahkan terjadi praktek jual beli bangunan ke pihak luar. Langkah awal yang dianggap penting didalam kegiatan ini adalah memberikan kesadaran masyarakat akan cagar budaya.

Pemahaman akan kesadaran cagar budaya tentu saja tidak cukup, umumnya akan muncul pertanyaan mendasar untuk apa memahami hal tersebut atau dengan kata lain apa manfaatnya. Sehingga dalam kegiatan ini akan dipaparkan keuntungan jangka pendek dan jangka panjang didalam menjaga keberadaan bangunan tradisional yang tergolong bangunan cagar budaya tersebut. Selain itu dalam berbagai bidang penelitian umumnya yang terkait dengan bangunan tradisional data objek juga sering sulit didapat seperti silsilah ahli waris dan usia bangunan sehingga didalam kegiatan ini masyarakat akan didampingi bagaimana mendalami dan mengisi ceklist terkait identitas bangunan tersebut.

#### PELESTARIAN

Menurut Panduan Identifikasi Revitalisasi Kawasan Bersejarah (Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2004), pelestarian bisa diartikan sebagai upaya perlindungan terhadap suatu situs, kawasan dan bangunan bersejarah yang terdapat pada suatu daerah atau kota yang mempunyai nilai historis. Pelestarian juga berarti kegiatan yang menempati suatu struktur ruang "yang bersejarah" atau bisa juga mencari kegiatan yang sesuai dengan bangunan atau kawasan bersejarah tersebut.

Budihardjo (1985) mengemukakan setidaknya tujuh manfaat kegiatan preservasi, antara lain: (1) Pelestarian lingkungan lama akan memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat kesinambungan, member tautan bermakna dengan masa lampau, dan memberikan pilihan untuk tetap tinggal dan bekerja di dalam

bangunan maupun lingkungan lama tersebut,(2) Di tengah perubahan dan pertumbuhan yang pesat seperti sekarang ini, lingkungan lama akan menawarkan suasana permanen yang menyegarkan, (3) Teknologi pembangunan yang berorientasi pada nilai-nilai ekonomis di atas lahan berskalabesar ternyata berakhir dengan keseragaman yang membosankan. Upaya-upaya untuk mempertahankan bagian kota yang dibangun dengan skala akrab akan membantu hadirnya *sense of place*, identitas diri, dan suasana kontras(4). Kota dan lingkungan lama adalah salah satu asset terbesar dalam industry wisata internasional, sehingga perlu dilestarikan,(5) Upaya preservasi dan konservasi merupakan salah satu upaya generasi masa kini untuk dapat melindungi dan menyampaikan warisan berharga kepada generasi mendatang,(6) Pengadaan preservasi dan konservasi akan membuka kemungkinan bagi setiap manusia untuk memperoleh kenyamanan psikologi yang sangat diperlukannya untuk dapat menyentuh, melihat, dan merasakan bukti fisik sesuatu tempat di dalam tradisinya; dan (7) Upaya-upaya pelaksanaan preservasi dan konservasi akan membantu terpeliharanya warisan arsitektur, yang dapat menjadi catatan sejarah masa lampau dan melambangkan keabadian serta kesinambungan, yang berbeda dengan keterbatasan kehidupan manusia. Selain Budijhardjo Mills (1994), mengklasifikasikan manfaat pelestarian bangunan dalam tiga bagian dimana menurut pemahaman beliau setidaknya terdapat tiga kelompok manfaat dari kegiatan tersebut meliputi: (1) Keuntungan dari sisi ekonomi: Pada prinsipnya, pelestarian memberikan keuntungan dalam hal waktu, karena menghemat antara setengah sampai tiga-perempat waktu yang digunakan untuk demolisi dan konstruksi yang baru, sehingga diikuti oleh keuntungan ekonomis, yakni: - Masa pengembangan yang lebih singkat mengurangi biaya pembiayaan proyek dan juga mengurangi efek inflasi pada biaya bangunan; dan Klien memiliki bangunan dalam jangka waktu yang lebih cepat, dengan demikian dapat mulai menerima pemasukan dari penggunaan bangunan lebih cepat. Selain itu, biaya untuk mengubah/merehabilitasi bangunan umumnya sekitar separuh dari biaya konstruksi bangunan, karena banyak elemen bangunan yang sudah ada sebelumnya,(2) Keuntungan dari lingkungan: Bangunan yang mempunyai nilai sejarah atau arsitektural tinggi sebaiknya dijaga, mengingat kontribusinya bagi keramah-tamahan visual bagi kawasan sekitar, bagi kebudayaan, atau bagi interpretasi sejarah. Pelestarian

kawasan yang menarik jika dikombinasikan dengan rehabilitasi bangunan tua untuk mengakomodasi fungsi yang modern terkadang bisa diartikan sebagai keuntungan finansial. Konteks fisik suatu bangunan yang telah dilestarikan sama pentingnya dengan nilai fisik bangunan tersebut. Jika suatu bangunan berdiri dekat dengan bangunan tua lain yang menarik secara arsitektural, daya tarik dan nilainya akan meningkat. Pelestarian bangunan tersebut akan nampak, dan idealnya akan memperkuat karakter dan integritas arsitekturalnya. Dalam konteks yang lebih luas, bangunan dapat dilihat sebagai sumber daya yang potensial untuk digunakan kembali (*re-use*) daripada sumber daya yang dapat tergantikan; dan (3) Keuntungan dari sisi sosial: Menciptakan suatu komunitas yang baru adalah sebuah proses yang rumit dan tidak bisa tercapai seperti yang diharapkan oleh arsitek dan perancang kota. Manfaat pelestarian sebuah kawasan atau bangunan Menurut Shrivani (1985), pelestarian dapat memberikan beberapa manfaat antara lain;(a) Manfaat kebudayaan yaitu sumber-sumber sejarah yang dilestarikan dapat menjadi sumber pendidikan dan memperkaya estetika, (b) Manfaat ekonomi yaitu adanya peningkatan nilai properti, peningkatan pada penjualan ritel dan sewa komersil, penanggulangan biaya-biaya relokasi dan peningkatan pada penerima pajak serta pendapatan dari sektor pariwisata; dan (c) Manfaat sosial dan perencanaan, karena upaya pelestarian dapat menjadi kekuatan yang tepat dalam memulihkan kepercayaan masyarakat. Meskipun kegiatan pelestarian bangunan maupun kawasan bersejarah masih kurang dipahami sebagian masyarakat di Indonesia, namun dengan banyaknya manfaat yang didapat melalui upaya pelestarian sepatutnya hal ini mulai dikembangkan dalam pola pikir masyarakat agar masyarakat suatu kota maupun kawasan yang memiliki potensi untuk dilestarikan dapat ikut berperan serta dalam upaya pelestarian bangunan maupun kawasan.

Di Indonesia kegiatan didalam mendukung kegiatan pelestarian bangunan cagar budaya dicantumkan didalam peraturan pelestarian bangunan yaitu; (1) Undang-undang No.11 tahun 2010 tentang benda cagar budaya, (2) PP No. 10 tahun 1993 tentang pelaksanaan undang undang No 5 tahun 1992 dan Kepmendikbud No. 062/U/1995, No.063/U/1995 dan No.064/U/1995. Adapun macam kegiatan pelestarian yang dapat dilakukan meliputi; (1) Preservasi Adalah tindakan atau proses penerapan langkah-langkah dalam mendukung keberadaan bentuk asli, keutuhan material

bangunan/struktur, serta bentuk tanaman yang ada dalam tapak. Tindakan ini dapat disertai dengan menambahkan penguat-penguat pada struktur, disamping pemeliharaan material bangunan bersejarah tersebut: a. Upaya melindungi benda cagar budaya secara tidak langsung (pemagaran, pencagaran) dari faktor lingkungan yang merusak; dan b. Mempunyai arti yang mirip dengan konservasi; perbedaannya ialah Secara teknis preservasi lebih menekankan pada segi pemeliharaan secara sederhana, tanpa memberikan perlakuan secara khusus terhadap benda; dan Secara strategis/makro: preservasi mempunyai arti yang mirip dengan pelestarian, yang meliputi pekerjaan teknis dan administratif (pembinaan, perlindungan), (2) Rehabilitasi/Renovasi: Membuat bangunan tua berfungsi kembali. Dengan catatan, perubahan-perubahan dapat dilakukan sampai batas-batas tertentu, agar bangunan dapat beradaptasi terhadap lingkungan atau kondisi sekarang atau yang akan datang. Adalah sebuah proses mengembalikan obyek agar berfungsi kembali, dengan cam memperbaiki agar sesuai dengan kebutuhan sekarang, seraya melestarikan bagian-bagian dan wujud-wujud yang menonjol (penting) dinilai dari aspek sejarah, arsitektur dan budaya. Salah satu bentuk pemugaran yang sifat pekerjaannya hanya memperbaiki bagian-bagian bangunan yang mengalami kerusakan. Bangunan tersebut tidak dibongkar seluruhnya karena pekerjaan rehabilitasi umumnya melibatkan tingkat prosentase kerusakan yang rendah,(3) Konservasi: Memelihara dan melindungi tempat-tempat yang indah dan berharga, agar tidak hancur atau berubah sampai batas-batas yang wajar. Menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama, agar tidak terlantar. Apakah dengan menghidupkan kembali fungsi lama, ataukah dengan mengubah fungsi bangunan lama dengan fungsi baru yang dibutuhkan. - Upaya perlindungan terhadap benda-benda cagar budaya yang dilakukan secara langsung dengan cara membersihkan, memelihara, memperbaiki, baik secara fisik maupun khemis secara langsung dari pengaruh berbagai faktor lingkungan yang merusak. - Perlindungan benda-benda (dalam hal ini benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala) dari kerusakan yang diakibatkan oleh alam, kimiawi dan mikro organisme; dan (4) Rekonstruksi adalah tindakan suatu proses mereproduksi dengan membangun baru semua bentuk serta detil secara tepat, sebuah bangunan yang telah hancur/hilang, serti tampak pada periode tertentu. - Yaitu suatu kegiatan penyusunan kembali struktur bangunan yang rusak/runtah, yang pada umumnya bahan-bahan bangunan yang asli sudah



banyak yang hilang. Dalam hal ini kita dapat menggunakan bahan-bahan bangunan yang baru seperti cat warna atau bahan lainnya yang bentuknya hares disesuaikan dengan bangunan aslinya

Kota merupakan salah satu organisasi sosial dari sekumpulan individu dalam jumlah yang cukup besar, sangat kompleks dengan berbagai strategi hidup yang kurang terikat lagi pada pertanian. Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa kota juga merupakan suatu pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya. Kompleksitas kota pada dasarnya menciptakan pengelompokan-pengelompokan penduduk dan pemukiman antara lain sesuai dengan asal-usul, latar belakang ekonomi dan status sosial.

Penelitian permukiman tersebut juga mencakup pada situs-situs yang berkaitan dengan pemukiman masa lalu serta elemen perkotaan yang merupakan pelengkap bagi permukiman. Hasil eksplorasi terhadap situs masa Sriwijaya dan hunian pasca masa Sriwijaya telah diketahui seperti Bukit Siguntang dan masa Kesultanan Palembang Darussalam yang ditandai dengan kelompok-kelompok hunian dari penduduk lokal maupun penduduk asing yang lengkap dengan segala komponen-komponen permukimannya. Data sejarah menunjukkan bahwa penduduk asing pada masa Kesultanan Palembang Darussalam berasal dari Arab, India dan Cina (Mujib 2000)

Sisa-sisa permukiman kelompok etnis India saat ini dapat dikatakan sulit untuk diidentifikasi lagi, dalam penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang tahun 1996 disebutkan bahwa permukiman kelompok etnis ini terdapat di tepi Sungai Ogan di kawasan Kertapati, Seberang Ulu I dan Boom Baru, Ilir Timur I (Mujib 2000: 10).

Sejak masa Pra-Kesultanan, kelompok etnis asing tersebut tidak diperbolehkan menetap di daratan melainkan di rumah-rumah rakit di sepanjang Sungai Musi. Hal ini juga dilaporkan oleh Sevenhoeven yang menjabat sebagai *regeering commissaris* di Palembang pada tahun 1821. Dilaporkan bahwa kelompok etnis asing yang menetap di daratan hanyalah kelompok etnis Arab (Sevenhoeven, 1971: 33). Baru setelah masa kolonial Hindia-Belanda kelompok etnis asing lainnya diperbolehkan menetap di daratan.

Menurut Mujib (1997), pada masa kesultanan, selain makam, data arkeologi yang menunjukkan kedekatan kelompok etnis Arab dengan Kesultanan Palembang

Darussalam berupa naskah-naskah keagamaan yang dijadikan koleksi sultan. Keberadaan naskah-naskah tersebut membuktikan bahwa pada masa Kesultanan kelompok etnis Arab juga berperan sebagai juru tulis kitab-kitab Agama Islam (Mujib, 2000: 9). Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, di masa pemerintahan Sultan Abdurrahman (1659-1706), kelompok etnis Arab mendapat kebebasan untuk menetap di daratan karena jasa mereka dalam perekonomian Kesultanan Palembang Darussalam (Purwanti, tt: 5).

## KEGIATAN SOSIALISASI

### 1. Ceramah dan Diskusi

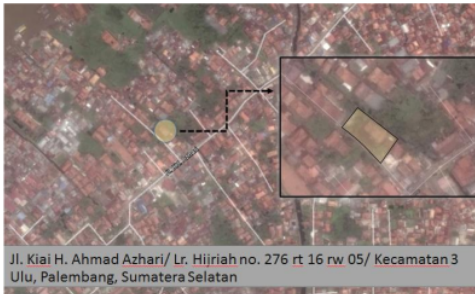
Ceramah dan diskusi yang digunakan untuk menyampaikan dan memberikan kesadaran mengenai apa-apa saja potensi apabila masyarakat berhasil melakukan pelestarian terhadap bangunan cagar budaya yang saat ini mereka miliki. Kegiatan sosialisasi dilakukan dalam beberapa tahap dimana tahap pertama adalah menjalin komunikasi dengan warga yang menetap di daerah kelurahan 3-4 Ulu. Adapun proses awal adalah tim kegiatan melakukan survey awal dan menentukan beberapa kasus yang dicurigai masuk kategori bangunan yang memiliki potensi cagar budaya sehingga dalam hal ini kegiatan sudah memiliki kompilasi data awal.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan diskusi dan mentoring kepada warga tentang pemahaman bagaimana bangunan yang memiliki potensi sebagai bangunan cagar budaya dimana didalam kegiatan ini tidak hanya pemberian materi berupa rumah secara fisik akan tetapi juga menggali aspek kesejarahan terkait bangunan tersebut. Setelah dilakukan pemberian materi kepada warga selanjutnya diharapkan mendapatkan umpan balik yang diberikan oleh warga tentang masukan objek baru yang belum termasuk didalam kompilasi data awal tim sosialisasi.

Setelah dilakukan beberapa kali koordinasi dan komunikasi maka akan didapatkan data valid akan bangunan yang masuk didalam kategori bangunan cagar budaya. Belum banyak kegiatan yang dilakukan tentang pemahaman sadar cagar budaya dimana umumnya sosialisasi dilakukan terkait tentang sadar hukum. Kegiatan sosialisasi cagar budaya bukan hanya sekedar

mendapatkan data base tetapi lebih dalam memberi pemahaman kepada khalayak bagaimana memperlakukan bangunan tersebut; seperti mempertahankan keberadaannya, bagaimana cara memperbaiki bangunan yang rusak, bagaimana mengoptimalkan fungsi bangunan, bagaimana bangunan beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Proses pendataan bangunan meliputi sejarah singkat kepemilikan, pendataan lokasi dan posisi bangunan kemudian mengelompokkan jenis bangunan dimana didalam kegiatan ini yang lebih difokuskan kepada rumah tinggal dimana umumnya terdiri dari tipologi Rumah Limas dan Rumah Gudang. Pemetaan lokasi unit bangunan merupakan bagian penting yang diperlukan didalam menjaga eksistensi atau keberadaan bangunan yang memiliki potensi cagar budaya, selain itu didalam pemetaan juga akan dilakukan pemberian kode bangunan hal ini diperlukan agar proses pencarian dan pendataan lebih mudah.



Gambar 1 Pemetaan Lokasi Objek Bangunan Cagar Budaya. (sumber: Goggle Earth)

Keberadaan rumah tradisional di Palembang semakin terancam karena banyak yang hilang disebabkan beberapa faktor seperti; rusak dan terbengkalai, diperjual belikan, kebakaran dan sebagainya. Melalui kegiatan perkuliahan desa diharapkan masyarakat mendapat edukasi didalam mengatasi faktor yang mengancam keberadaan bangunan tersebut. Seperti kebakaran yang umumnya disebabkan oleh korsleting listrik maka diberikan informasi materi terkait standar kelistrikan bangunan khususnya bangunan kayu.

(D.2) FORM SURVEI BANGUNAN & STRUKTUR LAINNYA (REFERENSI FORM TACB)

Deskripsi	<input type="checkbox"/> Deskripsi Peristiwa ( ) <input type="checkbox"/> Deskripsi lingkungan (harapan sekaligus tempat usaha tempat dan tempat panggang dan juga pesepki) <input type="checkbox"/> Indonesia bentuk bangunan & material yang khas.
Foto	Foto Sekarang 
Peta Lokasi	

Gambar 2 Pendataan Objek Bangunan Cagar Budaya  
(Sumber: Goggle Earth, Survey 2021)

Didalam pelaporan kegiatan juga dibuat tabel survey terkait identifikasi sejarah dan kepemilikan bangunan. hal ini sangatlah penting dimana data yang didapat diperlukan oleh para peneliti yang memerlukan informasi mengenai hal tersebut sehingga kegiatan ini akan memberikan manfaat pada dunia akademik. Data hasil pengukuran dan pengisian kuisisioner juga akan dibuat dalam bentuk tabulasi agar mudah dibaca dan juga dapat dilanjutkan kedalam rekomendasi bangunan untuk Tim Ahli Cagar Budaya agar selanjutnya bisa masuk bangunan konservasi dan dilindungi Negara.

Selain pendataan masalah yang ditemui pada saat sosialisasi adalah masyarakat umumnya khawatir kalau bangunan rumah tinggal mereka masuk kategori bangunan cagar budaya sehingga rasa kepemilikan bangunan manjadi berkurang, untuk itulah kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mengedukasi masyarakat bahwa dengan terdaptarnya bangunan rumah tinggal mereka kedalam bangunan Cagar Budaya justru akan memberikan banyak manfaat yang tidak menutup kemungkinan mendapatkan bantuan atau sponsor didalam perawatan bangunan.

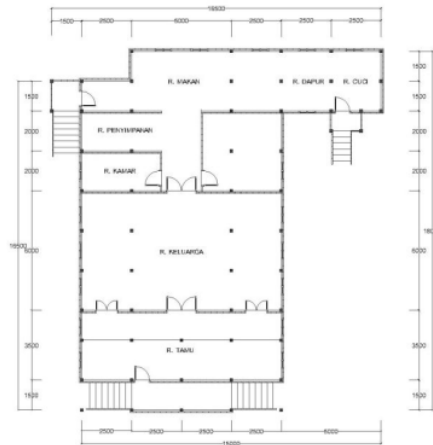


(D.2) FORM SURVEI BANGUNAN & STRUKTUR LAINNYA (REFERENSI FORM TACB)

Fungsi saat ini	Rumah Tinggal
Fungsi sebelumnya	Rumah Tinggal
Status kepemilikan	<input type="checkbox"/> Negara <input type="checkbox"/> Provinsi <input type="checkbox"/> Kota/Kabupaten <input type="checkbox"/> BUMH/BUMD <input checked="" type="checkbox"/> Perorangan-Kelg <input type="checkbox"/> Perusahaan/Organisasi
Status pengelola	<input type="checkbox"/> Negara <input type="checkbox"/> Provinsi <input type="checkbox"/> Kota/Kabupaten <input type="checkbox"/> BUMH/BUMD <input checked="" type="checkbox"/> Perorangan-Kelg <input type="checkbox"/> Perusahaan/Organisasi
Deskripsi	<input checked="" type="checkbox"/> Deskripsi Sejarah   Rumah ini merupakan milik seorang pribumi asli yang dibangun pada saat belanda telah ada di Palembang.

Gambar 3 Contoh Tabel Survei Objek Bangunan (Sumber: Tim Survei, 2021)

Dalam kegiatan perkuliahan tim juga mengedukasi dan memberikan pencerahan kepada peserta akan potensi yang dimiliki kampung yang memiliki banyak rumah tradisional dimana salah satunya adalah bisa menjadi objek pariwisata unggulan kota Palembang. Hal ini sangat memungkinkan karena kampung tersebut memiliki keunikan arsitektur dan budaya sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Terlebih lagi pemerintah mulai menggencarkan wisata sungai di Kota Palembang sehingga kampung 3-4 Ulu akan menjadi salah satu *cluster* tujuan wisata sungai selain Pulau Kemaro, Kampung Arab, kampung Kapitan dan objek wisata lainnya. Didalam kegiatan perkuliahan juga dilakukan Tanya jawab dan diskusi dimana tim kegiatan juga mencatat semua informasi dan menanyakan kepada peserta khususnya pemilik bangunan mengenai sejarah dan bagaimana perkembangan fungsi dari bangunan tersebut. Selain itu dengan terjadinya interaksi akan memudahkan dan memberikan akses bagi tim untuk melakukan pengukuran dan pengambilan foto bangunan rumah tinggal tradisional. Hasil dari pengukuran akan di lanjutkan dengan penggambaran denah bangunan sehingga akan menambah data base bangunan arsitektur tradisional di kelurahan 3-4 Ulu Palembang.



Gambar 4 Penggambaran Denah Bangunan (Sumber: Tim Survei, 2021)

## 2. Pelatihan/Mentoring

Pelatihan atau mentoring dilakukan dengan memberikan pemahaman berdasarkan signifikansi bangunan dan kawasan cagar budaya 3-4 Ulu, dimana pemberi mentoring dari berbagai multi disiplin khususnya dari sisi sejarah, arsitektural, sosial dan budaya, sehingga masyarakat juga nantinya dapat memberikan penjelasan kepada siapaun yang melakukan kunjungan ke bangunan dan kawasan 3-4 Ulu tersebut baik wisatawan, masyarakat umum dan peneliti yang berkunjung. Mentoring ini merupakan tindak lanjut dari pemahaman warga yang kemudian ditularkan ke warga lainnya yang belum sempat mendapat penjelasan dan yang terpenting bagi pengunjung atau wisatawan, berita informasi yang kurang valid atau kurang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya akan kurang baik apabila diterima oleh pihak pengunjung dan informasi tersebut akan tersebar dan menjelma menjadi pembenaran. Pelatihan yang terpenting juga bagaimana pemahaman akan konstruksi bangunan tradisional dimana baik dari sisi material ataupun struktur tidak boleh dilakukan perbaikan sembarangan karena akan mengurangi nilai dari arsitektur tradisional tersebut. Sehingga dari kegiatan pelatihan akan dibuat spesifikasi material dan teknik konstruksi masing-masing bangunan.



## KESIMPULAN

Pendampingan masyarakat sadar pelestarian selain bertujuan untuk melestarikan bangunan tradisional khususnya rumah Limas. Bangunan yang masuk kategori cagar budaya yang berlokasi di wilayah perkampungan 3-4 Ulu bisa dikategorikan sebagai kampung *heritage* yang seharusnya bisa dikelola oleh masyarakat setempat berdasarkan konsep *rural tourism* atau pariwisata berbasis pedesaan. Konsep tersebut menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat untuk mengelola wisata yang ada di lingkungannya (Ikke Febriandhika & Teguh Kurniawan, 2019).

Keterlibatan masyarakat merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan dan keberlanjutan keberadaan dari bangunan tradisional khususnya rumah Limas, karena merekalah yang memahami kondisi dan potensi wisata yang ada, sehingga mereka akan memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap keberadaan potensi bangunan cagar budaya tersebut. Keinginan melestarikan serta kesadaran masyarakat dapat terbentuk dari manfaat ekonomi yang mereka dapatkan dari keberadaan bangunan cagar budaya tersebut.

Selain itu stakeholder dalam hal ini pemerintah dan akademisi memiliki kewajiban untuk tetap memonitoring disaat pendampingan sudah dilakukan, sehingga aktivitas pelestarian tetap berjalan sebagaimana yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, Eko. 1985. *Arsitektur dan Pembangunan Kota di Indonesia*. Bandung : Alumni
- Hanafiah, Djohan, 1988, Palembang Zaman Bari. Citra Palembang Tempo Doeloe. Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tk II Palembang.
- Ikke, F., & Teguh, K. (2019). Membingkai konsep pariwisata yang berkelanjutan melalui community-based tourism : sebuah review literatur | Febriandhika | JPSI (Journal of Public Sector Innovations). Journal of Public Sector Innovation, 3(2), 50–56.
- Manguin, P-Y (2008). 'Welcome to Bumi Sriwijaya' or the Building of a Provincial Identity in Cintemporary Indonesia, Asia Research Institute Working Paper Series No. 2. Ecole francaise d'Extreme-Orient (EFEO), Paris & National University of Singapore.
- Mills, E. 1994. *Building Maintenance and Preservation: a Guide for Design and Management*. Oxford: Butterworth-Heinemann.

Mujib, 1997. Pemilihan Ulama Kesultanan Palembang:

Primordialisme atau Otoritas Sultan , Intizar no 9 hal. 19-38.

Novita, Aryandini. 2004. Permukiman Masa Awal Kesultanan Palembang, Laporan Penelitian Balai Arkeologi Palembang Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Belum terbit).

Sevenhoven, J.L. van, 1971, Lukisan Tentang Ibukota Palembang. Jakarta: Bhratara.

Shirvani, H. 1985. *Urban Design Process*. New York : Van Nostrand Remhold

Taim, Eka Asih Putrina. 2002. Pemukiman Tepi Sungai di Kota Palembang dari Masa Ke Masa, dalam Jurnal Arkeologi Siddhayatra 7(2) . Palembang: Balai Arkeologi Palembang

----- . 2005. ?Situs-situs Religi di Kota Palembang Pasca Masa Kerajaan Sriwijaya, Laporan Penelitian Balai Arkeologi Palembang Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (Belum terbit).

# Pendampingan Kampung Tradisional Sadar Pelestarian Bangunan Yang Mem

## ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://jurnal.radenfatah.ac.id">jurnal.radenfatah.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://unsri.ac.id">unsri.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://eprints.itn.ac.id">eprints.itn.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://ejournal.undiksha.ac.id">ejournal.undiksha.ac.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://ovicitrayeni.blogspot.com">ovicitrayeni.blogspot.com</a> Internet Source	2%

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 2%

Exclude bibliography  On